

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI PENERIMA PUAP DI DESA PANADAU JAYA
KECAMATAN SIAK HULU KABUPATEN KAMPAR**

**ANALYSIS OF FARMERS' INCOME OF AGRIBUSINESS PROGRAM RURAL
(PUAP) IN THE VILLAGE PANDAUA JAYA GAPOKT AN DISTRICT SUB HULU
SIAK KAMPAR**

Ricky Yakob, Susy Edwina, Shore Khaswarina
ricky_agb2007@yahoo.com
085265458116

ABSTRACT

Income is defined as the difference between gross farm income in total farm expenses, and measure the benefits obtained resulting from the use of production factor. This study aimed to: (1) Knowing changes farm expenses after and before followed PUAP program, (2) Knowing changes total incomes after and before followed PUAP program, (3) Knowing changes employment using after and before followed PUAP program. The site chosen is the village of uppes Siak Pandau Jaya district on account of the village regency Pandau Jaya is one of the village that have followed PUAP program in 2008 until now. The method used is a census method to collect primary data and secondary data, and using tabulation analysis and calculation of descriptive statistics are interpreted.

Keywords: PUAP, income,Gapoktan,farming

PENDAHULUAN

Permasalahan kemiskinan di pedesaan merupakan salah satu masalah pokok pedesaan yang harus segera diselesaikan dan menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2009 jumlah penduduk miskin tercatat 32,53 juta jiwa. Sekitar 20,65 juta jiwa dari jumlah tersebut berada di pedesaan dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian, oleh karena itu pembangunan ekonomi nasional berbasis pertanian dan pedesaan secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada pengurangan penduduk miskin (BPS, 2009).

Permasalahan mendasar yang dihadapi petani adalah kurangnya akses kepada sumber permodalan, pasar dan teknologi serta organisasi tani yang masih lemah. Untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan tersebut, pemerintah menetapkan Program Jangka Menengah yang fokus pada pembangunan pertanian pedesaan. Salah satunya ditempuh melalui pendekatan pengembangan usaha agribisnis dan memperkuat kelembagaan pertanian di pedesaan.

Pemerintah meluncurkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri mulai tahun 2007 untuk meningkatkan efektifitas penanggulangan kemiskinan di pedesaan. Mekanisme upaya penanggulangan kemiskinan yang melibatkan unsur masyarakat dirumuskan kembali melalui PNPM Mandiri mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga pemantauan dan evaluasi.

Proses pembangunan partisipatif, kesadaran kritis dan kemandirian masyarakat, terutama masyarakat miskin, dapat ditumbuhkembangkan sehingga mereka bukan lagi sebagai objek melainkan sebagai subjek dalam upaya penanggulangan kemiskinan (Elizabeth, 2007),tetapi dalam pelaksanaanya, sering sekali mengalami kendala baik dalam permodalan maupun akses terhadap lembaga permodalan yang ada. Pemerintah melalui Departemen Pertanian memberikan bantuan melalui dana APBN dalam bentuk Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) kelompok tani/gapoktan yang dimulai sejak tahun 2000 dan kemudian BLM terebut berlanjut sampai tahun 2008, namun mengalami pergantian nama yaitu menjadi

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) yang merupakan bagian dari PNPM Mandiri (Anonimus, 2009).

Program PUAP telah direncanakan mulai tahun 2007 dan dilaksanakan mulai pada tahun anggaran 2008 dengan sasaran 11.000 desa/Gapoktan penerima BLM-PUAP. Program PUAP tepat sasaran diharapkan dapat membantu pengembangan usaha agribisnis dan desa miskin/tertinggal sesuai dengan potensi pertanian desa, serta berkembangnya PUAP sebagai lembaga yang dimiliki dan dikelola oleh petani. Puap juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani miskin, petani/peternak (pemilik tanah atau penggarap) skala kecil, buruh tani dan berkembangnya usaha pelaku agribisnis yang mempunyai usaha harian, mingguan, maupun musiman (Anonymous, 2009).

Tujuan dari program PUAP adalah : (1) Mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di pedesaan sesuai dengan potensi wilayah, (2) Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, pengurus gapoktan, penyuluh dan penyedia mitra tani, (3) Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis, dan (4) Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan.

Program PUAP memiliki sasaran yang hendak di capai, diantaranya: (1) Berkembangnya usaha agribisnis di 10.000 desa miskin/ tertinggal sesuai dengan potensi pertanian desa, (2) Berkembangnya 10.000 Gapoktan/Poktan yang dimiliki dan dikelola oleh petani, (3) Meningkatnya kesejahteraan rumah tangga tani miskin, petani peternak (pemiliki atau penggarap) skala kecil, buruh tani dan (4) Berkembangnya usaha pelaku agribisnis yang mempunyai usaha harian, mingguan, maupun musiman.

Program PUAP memiliki pola dasar PUAP yang dirancang untuk meningkatkan keberhasilan penyaluran dana BLM PUAP kepada Gapoktan dalam mengembangkan usaha produktif petani skala kecil, buruh tani dan rumah tangga tani miskin. Komponen utama dari pola dasar pengembangan PUAP adalah keberadaan Gapoktan, penyuluh dan penyedia mitra tani.

Pelatihan bagi petani dan penyaluran BLM kepada petani dan buruh tani, sedangkan strategi dasar dari pelaksanaan PUAP adalah :

1. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan PUAP
2. Optimalisasi potensi agribisnis di desa miskin dan tertinggal
3. Penguatan modal petani kecil, buruh tani dan rumah tangga tani miskin kepada sumber permodalan
4. Pendampingan bagi Gapoktan

Penyelenggaraan Program PUAP oleh Departemen Pertanian telah mengalokasikan dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) dari APBN sebagai dana stimulant untuk Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP). Dana tersebut digunakan untuk membiayai kegiatan produktif Budidaya (On farm) seperti tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perkebunan, serta kegiatan Off farm (non budidaya) yang terkait dengan komoditas pertanian yaitu industri rumah tangga pertanian, pemasaran hasil pertanian (bakulan dll) dan usaha lain berbasis pertanian. Gabungan kelompok tani (Gapoktan) merupakan sasaran kelembagaan tani pelaksana PUAP sebagai penyalur modal usaha agribisnis bagi petani atau peternakan.

METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara purposive atau secara sengaja yaitu berdasarkan pra-survey yang dilakukan serta pertimbangan-pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan-tujuan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pandau Jaya,

Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, dengan pertimbangan Desa Pandau Jaya terletak di pinggiran kota Pekanbaru dengan kondisi perekonomian yang sedang berkembang.

Desa Pandau Jaya telah memperoleh bantuan program PUAP selama 2 tahun yang lalu dimulai dari tahun 2008 sehingga perlu dilihat dan dikaji bagaimana perkembangan perekonomian Desa Pandau Jaya melalui perkembangan diberbagai sektor pekerjaan, khususnya masyarakat Desa Pandau Jaya yang bekerja di sektor agribisnis yang telah memperoleh bantuan dana. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan dimulai pada bulan April sampai bulan September 2011 yang dimulai dari penyusunan proposal dan kuisioner, pengumpulan data, analisis data, penulisan laporan dan pelaporan akhir.

2. Metode Pengambilan Sampel dan Data

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *sensus* dengan mengambil sebanyak 35 sampel, yaitu kelompok tani yang mengikuti Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) dari tahun 2008-2010. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer yaitu data yang dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan anggota Gapoktan/Poktan, penyuluh pertanian, Penyelia Mitra Tani, dan Dinas Terkait. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari BPP Siak Hulu Kabupaten Kampar.

3. Analisis Data

a). Analisis Pendapatan Petani

Dampak program PUAP terhadap pendapatan anggota (petani) Gapoktan PUAP dapat dilihat dengan membandingkan pendapatan petani sebelum adanya program PUAP dengan pendapatan setelah adanya program PUAP. Analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dampak program PUAP terhadap pendapatan usaha tani padi di Kecamatan Bram Itam dan Kecamatan Seberang Kota. Analisis pendapatan usaha tani padi dilakukan pada satu musim yakni pada musim tanam sebelum adanya program PUAP dan pada musim tanam setelah adanya program PUAP. Pendapatan bersih usaha tani adalah selisih antara pendapatan kotor usaha tani dan pengeluaran kotor usahatani tani. Menurut (Prihartono, 2009 dalam Daniel, 2004) perhitungan pendapatan usaha tani dilakukan dengan menggunakan formulasi :

$$P = TP - (Bt + Btt)$$

Dimana :
P = Pendapatan bersih usahatani (Rp)
TP = Total penerimaan usahatani (Rp)
Bt = Biaya tunai (Rp)
Btt = Biaya tidak tunai (Rp)

Penerimaan sering disebut juga dengan pendapatan kotor (*gross farm income*), merupakan nilai produk total usaha tani dalam periode tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Penerimaan diperoleh dari hasil kali antara jumlah produk yang dihasilkan dengan harga jual produk tersebut. Sementara itu pengeluaran total usaha tani (*total farm expenses*) terdiri dari biaya tunai dan biaya tidak tunai (biaya yang diperhitungkan).

b). Analisis R/C Rasio

Mengukur efisiensi usaha tani dan keberhasilan dari usaha tani dapat menggunakan analisis *rasio* pendapatan terhadap biaya (*R/C rasio*). *Rasio* pendapatan terhadap biaya merupakan perbandingan antara total penerimaan yang diperoleh dari setiap satuan uang yang dikeluarkan dalam proses produksi usaha tani. Analisis pendapatan dibagi menjadi dua yakni analisis pendapatan atas biaya tunai dan analisis pendapatan atas biaya total. Semakin besar nilai *R/C rasio* maka semakin menguntungkan usahatani tersebut. Perhitungan *R/C rasio* menurut (Prihartono, 2009 dalam Daniel, 2004) diformulasikan sebaga berikut:

$$\begin{aligned} \text{(Rasio atas biaya total)} \quad R/C &= \frac{TP}{BT} \\ \text{(Rasio atas biaya tunai)} \quad R/C &= \frac{TP}{Bt} \\ BT &= Bt + Btt \end{aligned}$$

Dimana : TP = Total penerimaan usahatani (Rp)
 BT = Biaya total (Rp)
 Bt = Biaya tunai (Rp)
 Btt = Biaya tidak tunai (Rp)

c). Uji t-staistik

Menguji perbedaan tingkat pendapatan sebelum dan sesudah adanya program PUAP, akan dilakukan dengan uji statistik t-hitung untuk berpasangan (Walpole, 1995). Formulasinya sebagai berikut :

$$t \text{ hitung} = \frac{d - d_0}{s_d \frac{1}{n}} ; db = n - 1 \text{ dimana:}$$

- $d - d_0$ = Rata-rata tingkat pendapatan setelah ada dana pinjaman - sebelum ada dana pinjaman
- s_d = Standard deviasi
- n = Jumlah observasi

Hipotesis awal yaitu menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat pendapatan sebelum dan sesudah adanya program PUAP. Sementara itu hipotesis akhir adalah menunjukkan adanya perbedaan tingkat pendapatan sebelum dan sesudah adanya program PUAP. Hipotesis tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 \text{ atau } \mu_D = \mu_1 - \mu_2 = 0$$

$$H_1 : \mu_2 > \mu_1 \text{ atau } \mu_D = \mu_2 - \mu_1 > 0$$

Dimana :

μ_1 = Pendapatan usaha sebelum mendapatkan pinjaman

μ_2 = Pendapatan usaha setelah mendapatkan pinjaman

Kriteria Uji :

Ho ditolak apabila t-hitung > t-tabel, db = n-1, $\alpha = 0.05$

Ho diterima apabila t-hitung < t-tabel, db = n-1, $\alpha = 0.05$

Penggunaan *alpha* sebesar 5% dalam uji statistik t-hitung sesuai dengan kebutuhan peneliti, bahwa dalam penelitian sosial, besarnya *alpha* yang digunakan dapat bernilai 1% atau 5%. Analisis data akan dilakukan dengan bantuan program SPSS 19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.Aspek Kelembagaan Gapoktan

Gapoktan merupakan lembaga sosial ekonomi yang berada di perdesaan yang memiliki fungsi sebagai wadah bagi anggotanya untuk berbagi informasi mengenai pertanian dan sebagainya. Gapoktan sebagai lembaga sosial ekonomi memiliki karakteristik yang unik yakni karakteristik organisasi dan ekonomi usaha (Sumarti,2008), untuk mengetahui secara jelas mengenai karakteristik Gapoktan tersebut, peneliti mencoba menjelaskan dari sisi kelembagaan (organisasi) dan sisi ekonomi (usaha) pada Gapoktan yang berada di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar berdiri pada tahun 2007.

Pendirian Gapoktan di Desa Pandau Jaya terbentuk atas rekomendasi dari penyuluh peendamping yang ditugaskan untuk mensosialisasikan program PUAP ini, dan juga karena Desa Pandau Jaya ini pada awalnya telah memiliki Gapoktan yang beranggotakan 35 orang,

serta dengan adanya gapoktan diharapkan mampu mengoptimalkan kemampuan petani melalui akidah-akidah teknologi pertanian melalui pemberdayaan kelompok tani.

Proses pembentukan Gapoktan terbilang cukup sulit karena terdapat beberapa persyaratan administrasi dalam pendirian sebuah lembaga desa ataupun gapoktan meliputi Anggaran Dasar dan Rumah Tangga (ADRT), Kartu Tanda Penduduk (KTP), struktur kepengurusan, daftar nama kelompok tani, luas lahan, dan membuat surat pernyataan. Persyaratan administrasi yang telah dilengkapi petani bertujuan untuk memudahkan petani dalam pemenuhan persyaratan BLM PUAP, karena pemilihan gapoktan penerima BLM PUAP akan diseleksi secara administratif oleh tim PUAP pusat. Bentuk struktur organisasi kepengurusan gapoktan terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan didukung oleh beberapa seksi-seksi.

2. Mekanisme Penyaluran Dana PUAP

Adapun mekanisme penyaluran dana PUAP di daerah penelitian adalah sebagai berikut yaitu dana yang diberikan pada setiap desa penerima PUAP adalah sebesar Rp.100.000.000,00, dan demikian juga dengan Desa Pandau Jaya memperoleh besaran dana dengan jumlah yang sama. Dana yang diberikan oleh pemerintah hanya satu tahap saja, dengan harapan dana tersebut menjadi modal dasar bagi desa penerima dan dengan dana tersebut terjadi perputaran.

Anggota Gapoktan penerima PUAP pada tahap awal berjumlah 35 orang yang telah membuat RUB dan disetujui oleh penyuluh pendamping. Pembagian dana PUAP kepada 35 orang anggota Gapoktan adalah sama besar, dengan jumlah sebesar Rp. 2.857.143,00, dengan tingkat bunga 1%. Setiap anggota Gapoktan diwajibkan membayar simpanan pokok sebesar Rp.20.000,00 pada tahap awal pendaftaran anggota Gapoktan, dan membayar simpanan wajib sebesar Rp.10.000,00 per bulannya dan dana tersebut dapat diambil anggota pada saat Rapat Akhir Tahunan (RAT).

3. Lahan Produksi Usaha Tani

Tabel 9. Rata-rata Luas lahan Responden/Ha Sebelum dan Sesudah PUAP

No	Jenis Komoditi	Luas Lahan Sebelum PUAP (Ha)	Luas Lahan Sesudah PUAP (Ha)
1	Bayam	0,0418	0,0444
2	Kangkung	0,0401	0,0443
3	Sawi	0,0148	0,0208
4	Selada	0,0188	0,0191
Jumlah		0,1156	0,1287

Sumber: Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 9. Rata-rata luas lahan garapan responden sebelum dan sesudah PUAP mengalami peningkatan dimana pada kondisi sebelum PUAP luas lahan bayam sebesar 0,0418 Ha, kangkung sebesar 0,0401 Ha, sawi sebesar 0,0148 Ha, dan selada sebesar 0,0188 Ha, sedangkan pada kondisi setelah PUAP luas lahan bayam sebesar 0,0444 Ha, kangkung sebesar 0,0443 Ha, sawi sebesar 0,0208 Ha, dan selada sebesar 0,0191 Ha.

Angka perhitungan luas lahan responden sebelum dan sesudah PUAP terlihat sangat kecil, tetapi jika dilihat dalam satuan m² maka jumlah rata-rata luas lahan sebelum PUAP sebesar 1155,94 m² dan setelah PUAP sebesar 1286,74 m², sehingga terlihat jelas peningkatan rata-rata luas lahan responden dengan tingkat persentase sebesar 10,16%.

Terjadinya peningkatan luas lahan responden sebelum dan sesudah PUAP berdampak positif terhadap usaha peningkatan mutu sektor pertanian yaitu dengan melakukan usaha ekstensifikasi. Ekstensifikasi pertanian adalah usaha peningkatan mutu pertanian dengan melakukan perluasan areal usaha tani atau membuka lahan baru yang belum pernah ditanami.

Berdasarkan pengertian tersebut program PUAP berdampak positif pada usaha ekstensifikasi pertanian, dimana terlihat selisih peningkatan rata-rata luas lahan responden sebesar 130,80 m² sebelum dan sesudah PUAP.

Berdasarkan hasil pengujian t-hitung terhadap luas lahan responden sebelum dan setelah menerima BLM-PUAP diperoleh nilai t-hitung sebesar |15,50|. Nilai t-hitung ini lebih besar dari nilai t-tabel (1,69). Menurut kriteria uji, jika t- hitung > t-tabel pada tarah nyata lima persen ($\alpha = 0,05$) maka tolak Ho. Kesimpulan hasil pengujian diperoleh ada perbedaan nyata terhadap luas lahan responden tani sebelum dan setelah menerima BLM-PUAP.

Selain dari hasil pengujian t-hitung, kesimpulan dapat juga diperoleh dengan melihat nilai signifikansi dari pengujian yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alfa kepercayaan yakni $0,000 < 0,05$, maka tolak Ho. Artinya adalah luas lahan usaha tani sebelum dan setelah memperoleh dana BLM-PUAP berbeda nyata.

4. Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang menentukan keberhasilan atau kegagalan dari suatu proses produksi. Apabila terpenuhi jumlah tenaga kerja dalam kegiatan usaha tani maka akan menjamin proses produksi tersebut. Penggunaan tenaga kerja pada daerah penelitian ini meliputi proses pengolahan lahan sampai pada tahap pemanenan yang dinyatakan dalam satuan HOK (Hari Orang Kerja) dengan kisaran waktu 8 jam, dengan upah yang berlaku sebesar Rp.35.000. Distribusi penggunaan tenaga kerja dapat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Usaha Tani Gapoktan Pandau Jaya (HOK) / Luas Garapan /Ha Sebelum dan Sesudah PUAP.

No	Jenis Kegiatan	Sebelum PUAP					Sesudah PUAP				
		TKDK (HOK)	TKLK (HOK)	Total HOK	Upah (Rp)	Biaya (Rp)	TKDK (HOK)	TKLK (HOK)	Total HOK	Upah (Rp)	Biaya (Rp)
1	Pengolahan	7,03	2,57	9,60	35.000,00	336.000,00	8,43	2,86	11,29	35.000,00	395.150,00
2	Penanaman	4,19		4,19	35.000,00	146.650,00	5,06		5,06	35.000,00	177.450,00
3	Penyiraman	3,16		3,16	35.000,00	110.600,00	3,79		3,79	35.000,00	132.650,00
4	Pempukan	5,62		5,62	35.000,00	196.700,00	6,74		6,74	35.000,00	235.900,00
5	Penyemprotann	1,32		1,32	35.000,00	46.200,00	1,58		1,58	35.000,00	55.300,00
6	Pemanenan	7,38	2,16	9,54	35.000,00	333.900,00	8,85	2,40	11,25	35.000,00	393.750,00
	Jumlah	28,70	4,73	33,43	210.000,00	1.170.050,00	34,45	5,26	39,71	210.000,00	1.390.200,00
	Rata-rata	4,78	2,37	5,57	35.000,00	195.008,33	5,74	2,63	6,62	35.000,00	231.700,00

Sumber: Data Primer 2011

Dari Tabel 11 dapat dilihat bahwa penggunaan tenaga kerja usaha tani responden dimulai dari tahap pengolahan lahan, penanaman, penyiraman, pemupukan, penyemprotan, dan pemanenan. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga jauh lebih banyak dari pada tenaga kerja luar keluarga baik sebelum dan setelah adanya PUAP, karena tenaga kerja luar keluarga pemanfaatannya hanya pada tahap pengolahan lahan dan pemanenan.

Pada kondisi ini dapat dilihat penggunaan tenaga kerja tertinggi sampai yang terendah baik sebelum dan sesudah PUAP adalah: pada tahap pengolahan tanah sebesar 9,60 dan 11,29 HOK, pemanenan sebesar 9,54 dan 11,25 HOK, pemupukan sebesar 5,62 dan 6,74 HOK, penanaman 4,19 dan 5,06 HOK, penyiraman sebesar 3,16 dan 3,79 HOK, serta penyemprotan 1,32 dan 1,58, sehingga berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja sebelum dan sesudah PUAP pada seluruh tahap kegiatan budidaya.

Tabel 11 menjelaskan total biaya tenaga kerja sebelum PUAP sebesar Rp.1.170.050,00 dengan rata-rata sebesar Rp. 195.008,33, dan setelah PUAP meningkat menjadi Rp.1.390.200,00 dengan rata-rata sebesar Rp.231.700,00. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga dipengaruhi oleh jenis kegiatan usaha tani diantaranya: pada tahap pengolahan

lahan merupakan tahapan kegiatan usaha tani yang berat dan memerlukan jumlah tenaga kerja yang banyak dan harus diselesaikan dengan cepat untuk memulai tahapan kegiatan berikutnya sehingga apabila dilakukan hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga akan membutuhkan waktu yang relatif lama dibandingkan dengan menggunakan jasa tenaga kerja luar keluarga.

Pada kondisi ini terlihat terjadi peningkatan rata-rata penggunaan tenaga kerja sebesar 1,05 HOK pada setiap jenis kegiatan budidaya dengan tingkat persentase peningkatan tenaga kerja sebesar 15,86% sebelum dan sesudah PUAP. Peningkatan jumlah tenaga kerja ini berdampak positif pada peningkatan mutu pertanian dengan melakukan usaha intensifikasi pertanian.

Berdasarkan hasil pengujian t-hitung terhadap luas lahan responden sebelum dan setelah menerima BLM-PUAP diperoleh nilai t-hitung sebesar [7,06]. Nilai t-hitung ini lebih besar dari nilai t-tabel (1,69). Menurut kriteria uji, jika t- hitung > t-tabel pada tarah nyata lima persen ($\alpha = 0,05$) maka tolak H_0 . Kesimpulan hasil pengujian diperoleh ada perbedaan nyata terhadap penggunaan tenaga kerja responden tani sebelum dan setelah menerima BLM-PUAP.

Selain dari hasil pengujian t-hitung, kesimpulan dapat juga diperoleh dengan melihat nilai signifikansi dari pengujian yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alfa kepercayaan yakni $0,000 < 0,05$, maka tolak H_0 . Artinya adalah penggunaan tenaga kerja sebelum dan setelah memperoleh dana BLM-PUAP berbeda nyata.

5. Pengeluaran Usaha Tani

a. Benih

Penggunaan benih dapat dilihat pada Tabel.13 berikut ini.

Tabel 13. Rata-rata Penggunaan Bibit per Luas Garapan per Hektar Pada Usaha Tani Gapoktan Sebelum dan Sesudah PUAP / Musim Tanam / Tahun.

No	Jenis Komoditi	Sebelum PUAP			Sesudah PUAP		
		Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Total(Rp)	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Total(Rp)
1	Bayam	0,54	62.250,00	33.490,50	0,57	71.000,00	40.612,00
2	Kangkung	11,27	22.750,00	256.327,50	12,25	31.500,00	385.965,00
3	Sawi	0,69	60.500,00	41.485,71	0,96	73.250,00	70.633,93
4	Selada	1,39	60.500,00	84.354,29	1,42	73.250,00	103.805,71
Total		13,89	206.000,00	415.658,00	15,20	249.000,00	601.016,64
Rata-rata		3,47	51.500,00	103.914,50	3,80	62.250,00	150.254,16

Sumber: Data Primer 2011

Tabel.13 menjelaskan bahwa penggunaan bibit yang terbesar sebelum dan sesudah PUAP adalah pada komoditi kangkung sebesar 11,27 kg/Ha, sesudah PUAP meningkat 12,25 kg/Ha, komoditi selada 1,39 kg/Ha, sesudah PUAP meningkat 1,42 kg/Ha, komoditi sawi 0,69 kg/Ha, sesudah PUAP meningkat 0,96 kg/Ha, komoditi bayam 0,54 kg/Ha, sesudah PUAP meningkat 0,57 kg/Ha.

Tabel 13 menjelaskan terdapat kenaikan biaya pengeluaran usaha tani, dimana dapat diketahui dengan melihat nilai jumlah dan rata-rata biaya penggunaan bibit sebelum dan sesudah PUAP. Jumlah biaya penggunaan bibit sebelum PUAP sebesar Rp. 415.658,00 dengan volume sebesar 13,89 kg, dan setelah PUAP meningkat sebesar Rp. 601.016,64 dengan volume yang meningkat sebesar 15,20 kg. Rata-rata biaya penggunaan bibit adalah sebesar Rp.103.914,50 dengan volume sebesar 3,47 kg, dan setelah PUAP sebesar Rp.150.254,16 dengan volume sebesar

3,80 kg. Peningkatan jumlah biaya pengeluaran usaha tani tersebut dipengaruhi peningkatan luas lahan responden dan peningkatan harga sebelum dan sesudah PUAP.

b. Solar, Oli, dan Karet Gelang

Tabel 14. Rata-Rata Penggunaan Solar, Oli, dan Karet Gelang Pada Usaha Tani Bayam, Kangkung, Sawi, Dan Selada/Luas Garapan/Ha Sebelum dan Sesudah Adanya PUAP

No	Jenis bahan	Sebelum PUAP			Sesudah PUAP		
		Total (L,Kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	Total (L,Kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
1	Oli (L)	0,91	18.500,00	16.882,14	0,98	23.500,00	23.032,14
2	Solar (L)	25,94	4.350,00	112.702,80	28,47	4.750,00	134.869,00
3	Karet (Kg)	2,68	13.250,00	35.194,60	3,19	22.500,00	70.537,50

Sumber: Data Primer 2011

Dari Tabel 14 terlihat bahwa total penggunaan oli sebesar 0,91 liter, solar 25,94 liter/Ha, dan karet 2,68 kg/ Hasebelum adanya PUAP, sedangkan penggunaan setelah PUAP yaitu oli 0,98 liter/Ha, solar 28,47 liter/Ha dan karet sebesar 3,19 kg/Ha. Biaya yang dikeluarkan untuk ketiga jenis sarana produksi sebelum PUAP masing-masing solar sebesar Rp. 112.702,86, oli sebesar Rp. 16.882,14, dan karet sebesar Rp. 35.194,64, sedangkan setelah PUAP solar sebesar Rp. 134.869,00, oli sebesar Rp. 23.032,14, dan karet sebesar Rp. 70.537,50.

c. Pestisida

Tabel 15. Rata-rata Penggunaan Pestisida Pada Usaha Tani anggota Gapoktan (Kg,L/Luas Garapan/ Ha) Sebelum dan Sesudah PUAP.

No	Jenis bahan	Sebelum PUAP			Sesudah PUAP		
		Total (L,Kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	Total (L,Kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
1	Decis (L)	0,05	122.500,00	6.562,50	0,06	173.750,00	9.935,85
2	Curacron (L)	0,16	160.000,00	25.345,72	0,17	190.000,00	32.594,46
3	Dursban (L)	0,11	61.750,00	6.616,07	0,11	75.000,00	8.576,61
4	Dithane (Kg)	1,61	53.000,00	84.856,61	1,72	68.250,00	117.047,68

Sumber: Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 15 tersebut dapat diuraikan bahwa pemakaian pestisida tertinggi adalah jenis Dithane dengan jumlah pemakaian rata-rata sebelum PUAP sebesar 1,61kg/Ha, Curacron 0,16 liter/Ha, Dursban 0,11 liter/Ha dan Decis 0,05 liter/Ha sedangkan setelah PUAP Dithane sebesar 1,72 kg/Ha, Curacron 0,17 liter/Ha, Dursban 0,11 liter/Ha, dan Decis sebesar 0,06 liter/Ha. Pada kondisi tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan jumlah penggunaan pestida sebelum dan sesudah adanya PUAP.

d. Peralatan

Tabel 16. Rata-rata Penyusutan Alat dan Mesin Pertanian Usaha Tani Responden/Luas Garapan/Ha Sebelum dan Sesudah PUAP

No	Nama Alat	Jumlah Unit	Nilai Rata-rata (Rp)	Sebelum PUAP			Jumlah Unit	Nilai Rata-rata (Rp)	Sesudah PUAP		
				Nilai (Rp)	UE (Th)	Nilai Penyusutan (Rp)			Nilai (Rp)	UE (Th)	Nilai Penyusutan (Rp)
1	Cangkul	2,00	120.000,00	284.571,00	2,00	32.086,00	2,52	120.000,00	302.571,00	2,00	34.400,00
2	Garau	0,91	25.000,00	22.857,00	3,00	1.722,00	0,97	25.000,00	24.285,00	3,00	1.845,00
3	Gerobak	1,25	200.000,00	250.000,00	4,00	14.190,00	1,39	200.000,00	277.142,00	4,00	16.166,00
4	Hand Sprayer	0,91	250.000,00	228.571,00	5,00	9.857,00	0,97	250.000,00	242.857,00	5,00	10.738,00
5	Mesin Air	0,91	1.800.000,00	1.645.714,00	4,00	88.714,00	0,97	1.800.000,00	1.748.571,00	4,00	96.642,00
6	Selang	0,91	450.000,00	411.428,00	3,00	29.571,00	0,97	450.000,00	437.142,00	3,00	32.214,00
Jumlah		6,89	2.845.000,00	2.843.141,00	21,00	176.140,00	7,79	2.845.000,00	3.032.568,00	21,00	192.005,00
Rata-rata		1,15	474.166,67	473.856,83	3,50	29.356,67	1,30	474.166,67	505.428,00	3,50	32.000,83

Sumber: Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel.16 tersebut diketahui bahwa kepemilikan, penggunaan peralatan seperti cangkul dan gerobak merupakan jumlah yang terbanyak dari jenis peralatan lainnya karena kedua jenis peralatan ini merupakan peralatan utama untuk melakukan kegiatan usaha tani responden. Pada kondisi ini juga dapat dilihat adanya penggunaan peralatan yang kurang dari satu unit yaitu garau, mesin air, dan hand sprayer yang disebabkan oleh tingginya harga peralatan tersebut, penggunaan alat tersebut yang relatif sangat jarang digunakan.

Perhitungan nilai penyusutan dari peralatan pertanian merupakan hal yang harus diperhitungkan dalam komponen biaya produksi usaha tani responden, karena pada umumnya alat-alat pertanian mempunyai masa pakai yang cukup lama. Berdasarkan hasil penelitian dari petani responden diperoleh penyusutan yang tertinggi sampai terendah sebelum dan sesudah PUAP yaitu: mesin air sebesar Rp.88.714 dan Rp.96.642, cangkul sebesar Rp.32.086 dan Rp.34.400, selang sebesar Rp.29.571 dan Rp.32.214, gerobak Rp.14.190 dan Rp.16.166, handsprayer sebesar Rp.9.857 dan Rp.10.738 dan yang nilai penyusutan terendah adalah garau sebesar Rp.1.722 dan Rp.1.845.

Tabel 16 menjelaskan nilai jumlah dan rata-rata penggunaan peralatan mengalami peningkatan sebelum dan sesudah PUAP dimana jumlah nilai penyusutan sebelum PUAP sebesar Rp. 176.140,00, dan setelah PUAP sebesar Rp. 192.005,00 dan rata-rata biaya peralatan sebelum PUAP sebesar Rp. 29.356,67, dan setelah PUAP meningkat menjadi Rp. 32.000,83. Perbedaan dan peningkatan besarnya nilai penyusutan dari kegiatan usaha tani responden dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: jumlah peralatan yang digunakan, harga beli peralatan, umur ekonomis peralatan, dan intensitas pemakaian peralatan.

e. Pupuk

Jenis pupuk yang digunakan antara lain pupuk kandang, urea, dan NPK. Rata-rata penggunaan pupuk kandang dan pupuk kimia disajikan dalam Tabel.17 berikut ini.

Tabel 17. Rata-Rata Penggunaan Pupuk Usaha Tani Anggota Gapoktan (Kg/Luas garapan/Ha) Sebelum dan Sesudah PUAP.

No.	Jenis Pupuk	Sebelum PUAP			Sesudah PUAP		
		Total (Kg)	Rata-rata (Rp)	Harga (Rp)	Total (Kg)	Rata-rata (Rp)	Harga (Rp)
1	Pupuk kandang	214,00	550,00	116.229,00	236,00	725,00	174.036,00
2	Urea	16,07	2.650,00	42.439,00	17,67	6.600,00	119.211,00
3	NPK	8,04	4.875,00	39.174,00	8,83	11.000,00	95.839,00
Jumlah		238,11	8.075,00	197.842,00	262,50	18.325,00	389.086,00
Rata-rata		79,37	2.691,67	65.947,33	87,50	6.108,33	129.695,33

Sumber: Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel.17 penggunaan pupuk yang tertinggi baik sebelum maupun sesudah adanya PUAP adalah pupuk kandang dengan rata-rata 214 kg/Ha, urea 16,07kg/Ha, NPK 8,04 kg/Ha sedangkan setelah PUAP penggunaan pupuk kandang sebesar 236 kg/Ha, urea 17,67 kg/Ha, dan NPK 8,83kg/Ha. Tabel 17 menjelaskan terjadi peningkatan jumlah dan rata-rata biaya pupuk dimana jumlah biaya penggunaan pupuk sebelum PUAP sebesar Rp.197.842,00 dan setelah PUAP meningkat sebesar Rp.389.086,00 dan rata-rata biaya penggunaan pupuk sebelum PUAP sebesar Rp.65.947,33, dan setelah PUAP meningkat menjadi Rp.129.695,33. Peningkatan jumlah dan rata-rata biaya pupuk dipengaruhi oleh peningkatan jumlah luas lahan dan peningkatan harga pupuk.

6. Produksi dan Penerimaan

Tabel 19. Rata-Rata Produksi dan Penerimaan Usaha Tani Sayuran Anggota Gapoktan Sebelum dan Sesudah PUAP.

No	Jenis Komoditi	Sebelum PUAP			Sesudah PUAP		
		Jumlah (ikat)	Harga (Rp)	Total (Rp)	Jumlah (ikat)	Harga (Rp)	Total (Rp)
1	Bayam	3.303,00	650,00	2.152.093,00	3.481,00	825,00	2.855.402,00
2	Kangkung	3.436,00	675,00	2.317.686,00	3.684,00	825,00	2.985.911,00
3	Sawi	1.712,00	700,00	1.199.429,00	2.410,00	850,00	2.020.596,00
4	Selada	2.576,00	725,00	1.863.882,00	2.639,00	850,00	2.210.089,00
Jumlah		11.027,00	2.750,00	7.533.090,00	12.214,00	3.350,00	10.071.998,00
Rata-rata		2.756,75	687,50	1.883.272,50	3.053,50	837,50	2.517.999,50

Sumber: Data Primer 2011

Tabel 19 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil produksi sebelum dan sesudah PUAP yaitu bayam 3303 ikat, kangkung 3436 ikat, sawi 1712 ikat, dan selada 2576 ikat dan setelah PUAP meningkat menjadi bayam 3481 ikat, kangkung 3684 ikat, sawi 2410 ikat, dan selada sebanyak 2639 ikat. Jumlah produksi yang dihasilkan dari masing-masing komoditi sayuran berbeda-beda, hal ini disebabkan perbedaan jenis komoditi, manajemen pengelolaan hasil pertanian untuk masing-masing komoditi juga yang berbeda-beda.

Jumlah rata-rata total penerimaan berdasarkan Tabel 19 juga berbeda-beda antara sebelum dan sesudah adanya PUAP. Rata-rata total penerimaan sebelum adanya PUAP yaitu: bayam sebesar Rp. 2.152.093, kangkung sebesar Rp. 2.317.686, sawi sebesar Rp.1.199.429, dan selada Rp.1.863.882, sedangkan setelah PUAP mengalami peningkatan, untuk komoditi bayam sebesar Rp.2.855.402, kangkung sebesar Rp. 2.985.911, sawi sebesar Rp.2.020.596, dan selada sebesar Rp.2.210.089

Total penerimaan sebelum PUAP sebesar Rp.7.533.090,00, setelah PUAP meningkat menjadi Rp.10.071.998,00, sedangkan rata-rata sebelum PUAP sebesar Rp.1.883.272,50, dan setelah PUAP meningkat sebesar Rp.2.517.999,50. Peningkatan rata-rata total penerimaan sebelum dan sesudah PUAP dipengaruhi oleh peningkatan jumlah produksi, dan peningkatan harga jual produksi tersebut.

7. Analisis Pendapatan Usaha Tani Sayuran Sebelum dan Setelah PUAP

Perhitungan pendapatan dalam analisis pendapatan usaha rata-rata, yaitu total penerimaan usaha dikurangi dengan total biaya pengeluaran usaha tani sayur responden. Biaya yang dikeluarkan meliputi biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan atau biaya tidak tunai. Penerimaan usaha tani adalah nilai produksi yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu. Penerimaan usaha tani merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi total sayur dengan harga jual produksi tersebut.

Pendapatan usaha tani rata-rata sebelum adanya program PUAP dihitung mulai pada tahun 2007 selama empat kali musim tanam, dan pendapatan usaha tani rata-rata dihitung mulai pada tahun 2009 dan dilakukan selama empat kali musim tanam.

Total rata-rata pendapatan pada petani responden dengan luas lahan 1 hektar sebelum menerima BLM-PUAP berjumlah Rp. 5.285.235,22 untuk 4 komoditas sayuran sedangkan total rata-rata pendapatan petani responden setelah adanya BLM PUAP sebesar Rp.6.180.021,78, dengan persentase sebesar 14,47persen. Peningkatan pendapatan petani merupakan salah satu tujuan dari dilaksanakannya program PUAP, dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga petani.

Peningkatan pendapatan sesudah PUAP dilakukan dengan membandingkan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebelum PUAP dan IHK setelah PUAP dan dikali dengan pendapatan setelah PUAP sehingga diperoleh pendapatan riil. IHK sebelum PUAP sebesar 115,06 dan IHK sesudah PUAP sebesar 132,25. Secara matematis perhitungan pendapatan riil dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan- riil tahun } n = \frac{\text{IHK tahun } X_1}{\text{IHK tahun } X_n} \times \text{Pendapatan } X_n$$

Perubahan pendapatan petani jika dilihat dari besarnya perubahan persentase pendapatan dinilai belum cukup untuk menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara nyata pada tingkatan pendapatan sebelum dan sesudah memanfaatkan dana BLM PUAP. Oleh karena itu dalam penelitian ini dilakukan uji statistik t-hitung untuk data berpasangan (*paired sample test*). Berdasarkan hasil pengujian t-hitung terhadap pendapatan usaha tani responden sebelum dan setelah menerima BLM-PUAP diperoleh nilai t-hitung sebesar |12,31|. Nilai t-hitung ini lebih besar dari nilai t-tabel (1,69). Menurut kriteria uji, jika t- hitung > t-tabel pada taraf nyata lima persen ($\alpha = 0,05$) maka tolak H_0 . Kesimpulan hasil pengujian diperoleh ada perbedaan nyata terhadap pendapatan usaha tani sebelum dan setelah menerima BLM-PUAP.

Selain dari hasil pengujian t-hitung, kesimpulan dapat juga diperoleh dengan melihat nilai signifikansi dari pengujian yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alfa kepercayaan yakni $0,000 < 0,05$, maka tolak H_0 . Artinya adalah pendapatan usaha tani sebelum dan setelah memperoleh dana BLM-PUAP berbeda nyata.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Pengeluaran usaha tani responden sesudah PUAP lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran usaha tani sebelum PUAP yang dipengaruhi oleh kenaikan harga produksi, peningkatan luas garapan responden, dan pemahaman responden yang rendah akan penggunaan faktor produksi seperti penggunaan benih dan pestisida yang tidak digunakan secara efisien yang menambah anggaran pengeluaran usaha tani. Sebelum PUAP biaya tidak tunai merupakan biaya yang lebih besar dibandingkan biaya variabe, dimana persentase biaya tidak tunai sebesar 52,54%, dan biaya tunai sebesar 47,46%, dan setelah PUAP memiliki perbedaan dimana biaya tidak tunai sebesar 47,09 %, dan biaya tunai sebesar 52,91%, sehingga dapat disimpulkan biaya tunai lebih besar daripada biaya tidak tunai.
2. Pendapatan usaha tani responden sesudah PUAP mengalami peningkatan dibandingkan pendapatan sebelum PUAP dengan tingkat kenaikan sebesar 14,47 persen, dan peningkatan pendapatan responden dibuktikan dengan uji t statistik dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ serta nilai signifikansi sebesar 0,00. Pendapatan riil petani responden sebelum PUAP sebesar Rp. 5.285.235,22 untuk 4 komoditas sayuran sedangkan total rata-rata pendapatan petani responden setelah adanya PUAP sebesar Rp.6.180.021,78. Peningkatan pendapatan responden dipengaruhi oleh penambahan luas lahan, dan peningkatan harga faktor produksi setiap tahunnya.
3. Penggunaan tenaga kerja sesudah PUAP lebih besar dibandingkan dengan penyerapan tenaga kerja sebelum PUAP baik TKDK maupun TKLK yang disebabkan kenaikan luas lahan garapan responden yang diukur dengan satuan HOK. Komposisi biaya TKLK pada biaya tunai sebelum PUAP sebesar 15,49%, dan setelah PUAP sebesar 11,71% .Komposisi biaya TKDK sebelum PUAP adalah sebesar 85,09%, dan setelah PUAP sebesar 86,26%. Peningkatan tenaga kerja dianalisis melakukan uji t statistik dimana t_{hitung} sebesar 7,06 dan t_{tabel} sebesar 1,69 sehingga PUAP berpengaruh nyata terhadap peningkatan penggunaan tenaga kerja.
4. Program PUAP memiliki dampak yang positif terhadap kegiatan intensifikasi pertanian dengan melakukan kegiatan panca usaha tani, kegiatan ekstensifikasi pertanian yaitu dengan melakukan perluasan lahan dengan pembukaan lahan baru yang belum pernah ditanami, dan kegiatan diversifikasi pertanian juga dilakukan yaitu dengan membudidayakan tanaman tidak hanya satu jenis tanaman saja melainkan empat jenis tanaman yang dibudidayakan.

5.2.Saran

1. Pemerintah daerah harus terus memantau perkembangan program PUAP tersebut karena terbukti dengan adanya program tersebut masyarakat sangat terbantu dalam hal modal agar modal awal PUAP tersebut dapat terus dimanfaatkan.
2. Peran penyuluh pertanian sangat diperlukan dan ditingkatkan lagi dalam upaya memonitoring, dan memberikan arahan kepada gapoktan agar mampu menjadi lembaga sosial ekonomi yang mandiri dan memiliki kekuatan yang besar.
3. Perlunya diadakan pendekatan yang lebih intensif dan berkelanjutan terhadap perkembangan gapoktan sebagai lembaga sosial ekonomi yang mempunyai peran penting di desa.
4. Masalah mengenai strategi pengembangan gapoktan sebagai lembaga sosial ekonomi perdesaan perlu dikeembangkan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 2009. Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan. <http://www.google.com> .
Tanggal Akses : 16 September 2009.
- BPS, 2009. Berita Resmi Statistik. Penerbit Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.
- Daniel, Moehar.2004. Pengantar Ekonomi Pertanian. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Sumarti, Titik, dkk. 2008. Model Pemberdayaan Petani Dalam Mewujudkan Desa Mandiri Dan Sejahtera (Kajian Kebijakan dan Sosial Ekonomi Tentang Ketahanan Pangan pada Komunitas Desa Rawan Pangan Di Jawa). Laporan Akhir. Bogor: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Institut Pertanian Bogor.
- Wallpole, R.E, 1995.Pengantar Statistiik Edisi ke-3. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.Jakarta.